



## **PENERAPAN APLIKASI PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA BERBASIS MULTIMEDIA SEBAGAI TERAPI PEMBELAJARAN DIGITAL PADA SISWA SMK N 7 MEDAN**

**Rusyda Nazhirah Yunus**

Email: [rusydanazhira@yahoo.co.id](mailto:rusydanazhira@yahoo.co.id)

Universitas Pembangunan Panca Budi, Jln Jend. Gatot Subroto

**Ranti Eka Putri**

Email: [rantiekaputri@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:rantiekaputri@dosen.pancabudi.ac.id)

Universitas Pembangunan Panca Budi, Jln Jend. Gatot Subroto

### **Abstrak**

Fenomena anak-anak Generasi Z yang terbiasa dengan kemudahan teknologi namun cenderung individualistis membutuhkan keseimbangan pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar sumber daya manusia yang unggul untuk menjawab perubahan zaman. Mengembangkan keterampilan kesantunan verbal melalui self-dwelling berbasis pengetahuan adalah suatu keharusan. Siswa generasi Z kurang sopan dari sebelumnya. Hal ini tercermin dari ungkapan dan kalimat yang kita gunakan saat mengungkapkan pendapat dan perasaan kita melalui media sosial. Kebiasaan mahasiswa masa kini yang sering kita dengar, baca, dan lihat adalah mudahnya mereka mengeluarkan kata-kata kasar dan ujaran kebencian, terkadang dibarengi dengan bumbu persahabatan yang miris. Fenomena ini menunjukkan penurunan kesantunan linguistik yang tidak hanya terkait dengan pilihan kata dan frase tetapi juga konvensi sosial global dan informasi yang mempengaruhi budaya, khususnya nilai kesantunan. Pada akhirnya, mereka memiliki aturan kebahasaan yang dianggap otoritatif, terlepas dari aturan kebahasaan yang sebenarnya. Subyek survei ini adalah siswa SMKN 7 Medan dan bagaimana mendokumentasikannya. Hasil penelitian ini adalah isi pembelajaran sopan santun, cara menghargai dan mencintai, cara berbicara benar, cara mengucapkan pujian, cara menyapa dan menyapa, cara memberi komentar, cara mengungkapkan perasaan simpati, cara meminta maaf, cara hingga Cara penggunaan bahasa nonverbal, semua itu disampaikan dalam model animasi agar murid SMKN 7 lebih menyukai dalam kegiatan aktivitas belajar kesantunan berbahasa.

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran, Aplikasi Digital

### **Abstract**

Phenomenon Z generation children who are familiar with the convenience of technology but tend to be individualistic individuals need a balance between knowledge and skills as the basis of quality human resources in the changing times. To hone language politeness skills through self-accustomed based on knowledge is must. Politeness among generation Z students tends to decrease in politeness compared to the past. This can be seen in the expressions or writing in voicing opinions and feelings through social media. We often hear, read, witness the habits of today's students who easily utter harsh words, utterances of hatred and sometimes also accompanied by condiments between friends which are sad to hear. This phenomenon shows a decrease in politeness in language which is not only related to the choice of words or sentences but also related to global social customs and information that influences culture, especially related to politeness values. In the end they

© UM-Tapsel Press



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



have language rules that are considered prestigious, regardless of the real language rules. This research, for object is students of SMKN 7 Medan. The metode of collect data in this reseach is the method of interviews and documentation. The results for this research are the formation of multimedia-based learn containing politeness learning content regarding how to respect and appreciate, tell the truth, give compliments, give greetings and greetings, give comments, give sympathy, apologize, use nonverbal language, all of this is presented in the form of animation so that SMKN 7 students will be more interested in the process of learning politeness in languages.

**Key Words:** Language Politeness, Learning, Digital Applications

## **PENDAHULUAN**

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, itu adalah ekspresi individualitas. Bahasa seringkali menjadi ukuran kecukupan seseorang. Kesopanan diukur dengan kata-kata, bukan hanya sikap dan tindakan. Tuturan disebut santun jika penuturnya tidak mendengar, maka marah atau sombong. Perkataan dikatakan baik jika pembicara memperhatikan frasa, kata dan bahasa yang disampaikan kepada kawan dalam komunikasi. Puas dengan kemudahan teknologi, namun dengan kepribadian yang lebih individual, anak-anak Gen Z membutuhkan keseimbangan pengetahuan dan keterampilan sebagai landasan bakat berkualitas dalam perkembangan zamannya. Mengembangkan keterampilan kesantunan verbal melalui self-dwelling berbasis pengetahuan adalah suatu keharusan.

Siswa generasi Z kurang sopan dari sebelumnya. Hal ini tercermin dari apa yang kita katakan dan tulis ketika kita mengungkapkan pendapat dan perasaan kita melalui media sosial. Kita sering mendengar, membaca, dan melihat kebiasaan siswa sekarang ini yang mudah sekali mengucapkan kata-kata kasar dan ujaran kebencian, bahkan terkadang membumbuinya di antara teman-teman yang sedih mendengarnya menandakan adanya penurunan kesantunan berbahasa. Hal ini tidak hanya terkait dengan pilihan kata dan frasa, tetapi juga dengan konvensi dan informasi sosial global yang memengaruhi budaya, terutama nilai kesopanan. Mereka berakhir dengan aturan linguistik yang dianggap otoritatif tanpa mempertimbangkan aturan linguistik yang sebenarnya.

Pendidikan etika berbahasa memegang peranan penting. Harmoni sosial berasal dari kesopanan. Semakin intens Anda mengkomunikasikan kesantunan verbal sejak dini, semakin tinggi pula kematangan emosi Anda. Aktivitas bahasa dan emosi sangat erat kaitannya. Kesopanan atau kekasaran ini mencerminkan kemarahan, kegembiraan, kesedihan, dll. Berbicara santun harus menjadi tradisi yang harus dibudayakan sejak dini. Agar anak terbiasa berbahasa santun dalam segala situasi. Dalam hal kesantunan berbahasa, bahasa Indonesia kita ini memiliki nilai-nilai budaya yang dijaga seperti menghormati harga diri serta menghormati orang lain. Berbicara dengan sopan membantu orang menjaga harga diri dan menghargai setiap orang. Menjaga harga diri adalah inti dari sopan santun, dan menghormati orang lain adalah tindakan yang berpikiran sempit (Pranowo, 2012).

Selain dengan menggunakan strategi pembelajaran, dapat dilakukan upaya untuk melatih kemampuan berbahasa santun pada anak SMC dengan menggunakan media deskripsi tertentu. Secara umum, belum ada penelitian yang meneliti media atau kajian yang memang dikhususkan ditujukan untuk membiasakan kesantunan ucapan anak. Media yang bisa digunakan dalam pemenuhan kebutuhan belajar atensi murid SMK adalah dengan media multimedia. Multimedia merupakan gabungan suara, seni, teks, animasi, gambar dan juga video, yang disediakan oleh computer atau secara digital, yang biasanya disajikan dan dikendalikan dengan penuh interaktif (Vaughan, 2004). Multimedia yang



ada dapat dibagi menjadi (1) interaktif multimedia (di mana pengguna dapat mengontrol kapan dan multimedia jenis apa yang disiarkan atau diaplikasikan), (2) hiperaktif multimedia (elemen mana yang dapat dikontrol oleh pengguna dan Multimedia mana dengan struktur elemen) terdiri dari tiga jenis: Jenis multimedia ini bisa disebutkanpunya beberapa koneksi yang menghubungkan model-model multimedia yang beredar); (Prmono, 2008:) Jenis multimedia itu sendiri dibuat dengan berbagai aplikasi seperti Video Scribe, Macromedia Flash, Adobe Premier, Flipbook Makerr, Adobe Movie Maker, dan aplikasi lainnya, Anda dapat mengubahnya.

Tata bahasa sangat penting agar peserta komunikasi dapat berkomunikasi dengan lancar. Oleh karena itu, masalah prosedural bahasa perlu mendapat perhatian khusus dalam komunikasi interpersonal. Mengetahui proses bahasa memungkinkan kita untuk lebih apa yang disampaikan dalam proses komunikasi. Sauri (2010:197) berpendapat bahwa: cara agak terciptanya lingkungan di mana orang berbicara dengan sopan sangatlah urgen. Karena manusia pada saat ini berjalan ke sesuatu yang lebih progresif dan terbaru. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan memiliki pengaruh tersendiri dalam hal nilai dan masalah moral, membawa konflik dengan tradisi ketimuran yang membatasi. Dampak terhadap nilai-nilai budaya seperti praktik berbahasa dan kesantunan di masyarakat muda modern saat ini, termasuk siswa, juga serupa. pada situasi seperti ini, dunia pendidikan, terutama temat belajar harus mampu menanamkan dan membiasakan etika berbicara yang sopan dan santun agar murid terbiasa berkounikasi dengan baik.

Pubertas adalah tahap pematangan menuju dewasa, masa peralihan antara kanak-kanak dan remaja yang terjadi antara usia 11 dan 21 tahun. Remaja memiliki kontrol emosi yang buruk dan sangat ingin tahu, ingin tahu segalanya, baik positif serta negatif. Para remaja suka berbahasa dengan menggunakan bahasa kasar atau kurang santun. Pembiasaan seorang anak untuk memperoleh bahasa vulgar yang digunakan untuk berkomunikasi mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Gaya pengasuhan dan lingkungan tempat anak dapat menghabiskan waktu dengan nyaman. Bagian sosial dan budaya adalah area sekolah. Sekolah adalah segmen sosial dan budaya yang kecil. Semua sekolah punya standar aturan yang berbeda tentang penggunaan bahasa yang sopan dalam pembicaraan mereka. Berbagai aturan dipengaruhi oleh budaya yang mendasari murid di sekolah. Perbedaan ini bisa menyebabkan beragamnya penggunaan bahasa yang santun. Dengan demikian sangat penting adanya aturan tertulis dan tidak tertulis untuk menangani kesantunan lisan dalam kerangka sekolah. Tidak semua siswa di sekolah itu sopan, tetapi ada juga yang tidak.

Salah satu penyebab terjadinya bahasa kasar di sekolah adalah kurangnya perhatian terhadap bahasa santun terutama di lingkungan sekolah, orang tua dan masyarakat. Jika orang-orang yang memandang bahasa santun sebagai bagian terpenting dari kegiatan pendidikan memasukkannya ke dalam kegiatan pendidikan anak mereka, karena didikan pertama berasal dari orang tua ataupun keluarga dan habitat tempat tinggalnya. untuk berbicara dengan sopan daripada kasar dan membantu anak-anak mengerti ketika mereka mendengar bahasa yang kurang sopan di sekitar mereka dapat dilakukan. Sedangkan untuk pendidikan di sekolah, yang tak kalah pentingnya adalah proses meniru anak tidak berhenti sampai disitu. Akan tetapi, jika berbicara tentang lingkungan sekolah, guru adalah yang ditiru oleh anak-anak, kemudian seharusnya pengajar juga harus terbiasa berbicara dengan santuns saat berkomunikasi dengan guru lainnya, staf, dan siswa mereka.

**Sebagai contoh**, saat peneliti melakukan observasi pertama kali di SMK Negeri 7 Medan, peneliti mengamati bahasa anak-anak SMK yang banyak menggunakan bahasa kasar dan berperilaku tidak sopan. . Selain itu, ada juga guru yang memarahi siswanya dengan nada yang kasar, dan ketika mendengar dan melihat sifat yang kurang baik di lingkungan sekolah, mereka akan menirunya dan mengungkitnya ke teman sekelas lainnya.



## **METODE**

Bahan penelitian penelitian ini adalah peneliti mempelajari ungkapan kesantunan dalam tuturan siswa SMKN 7 Medan, kemudian mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan tuturan siswa SMKN 7 Medan, dan mengidentifikasi SMKN's I want to implement a multimedia pembelajaran kesantunan tuturan. . 7 mahasiswa Medan. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah yang berkaitan dengan ungkapan kesantunan dalam bahasa siswa SMK N 7 Medan. Pelanggaran kaidah etiket wicara bagi siswa SMKN 7 Medan dan selanjutnya implementasi aplikasi pembelajaran etiket wicara multimedia bagi siswa SMKN 7 Medan.

Analisis data mengubah data yang direkam dari wawancara dan saluran komunikasi siswa SMK N 7 Medan ke dalam bentuk catatan dan menggunakan metode analisis berbasis teori deskriptif kualitatif untuk mengatasi masalah yang akan diselidiki. Kami kemudian merekam fenomena linguistik yang direkam dan memperoleh serta mengidentifikasi data karakter dari hasil transkripsi. Setiap proses identifikasi data merepresentasikan kesantunan tuturan siswa SMK N 7 Medan, menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan tuturan siswa SMK N 7 Medan, dan mengimplementasikan aplikasi pembelajaran multimedia kesantunan tuturan dijalankan untuk SMKN 7 Untuk siswa di Medan. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada siswa SMK N7 Medan.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam menemukan jawaban permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara. Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui tanya jawab secara langsung dengan para pemangku kepentingan untuk memperoleh data dan informasi guna mendukung analisis dalam penelitian.

2. Dokumentasi : Menampilkan dan mengevaluasi hasil data di lapangan yang diteliti, dilakukan dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi baik dalam bentuk tulisan, grafik maupun tulisan.


3. Metode dengan melakukan pengembangan pada perangkat lunak. Metode pengembangan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analysis, yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pendefinisian kebutuhan sebuah perangkat lunak yang mau dikerjakan. Pengerjaan perangkat lunak ini dilakukan melalui tahap menggambar bentuk dari sebuah perangkat sistem. Pengimplementasian dalam proses membuat program rancangan aplikasi adalah dengan menggunakan bahasa pemrograman yang tetap mengikuti setia aturan pemrograman yang ada. Kemudian dilakukan tes untuk menyelidiki sistem yang telah dibuat.

Prosen Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data hasil wawancara dan metode komunikasi siswa SMK N 7 Medan yang dimodifikasi dalam bentuk catatan dan dianalisis dengan teori yang digunakan. Kami kemudian merekam fenomena linguistik yang direkam dan memperoleh serta mengidentifikasi data karakter dari hasil transkripsi. Proses identifikasi terhadap seluruh data dilakukan untuk memisahkan frasa mana yang umum digunakan siswa dan frasa mana yang umumnya jarang digunakan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

© UM-Tapsel Press 

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hasil berupa kesantunan berbicara siswa SMK N 7 dalam menanggapi guru melalui pilihan frasa dan kata yang digunakan (kamus) "him", "sorry", "fund", "referral" pada kata "he", "that " Saya memiliki tingkat yang lebih sopan dibandingkan. "uang" dan "beritahu". Meskipun kata-kata ini sering digunakan, mereka belum dianggap sopan dalam konteks bahasa tertentu. Ketika mereka cocok dengan konteks pidato, mereka disebut sopan dengan lawan bicara guru. Dalam pidato siswa, siswa mengeluarkan nada suara yang sesuai (nada, jeda, intonasi, serta lafal). dengan demikian kebanyakan, siswa cenderung menggunakan nada rendah yang sesuai bahasa, pengucapan yang jelas, penekanan, dan jeda saat berinteraksi dengan guru. Hal ini dikarenakan saat anak didik berinteraksi menggunakan pengajar dalam dasarnya telah mengetahui intonasi yg mereka pakai buat berkomunikasi menggunakan orang yg dihormati. Secara umum, struktur kalimat yang digunakan dalam percakapan siswa-guru menunjukkan penggunaan kalimat beraturan dengan kurang fokus pada kata awal. Bentuk kesantunan verbal lainnya adalah kesantunan praktis. Salah satu bentuk bahasa santun yang praktis adalah gaya bahasa yang digunakan saat berbicara.

Faktor penyebab kekasaran verbal terjadi ketika pembicara tidak memiliki kontrol atas apa yang dikatakan dan bahasa yang diucapkan menjadi kasar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pranowo (dalam Chaer, 2010:57) membahas berbagai faktor dalam penggunaan bahasa yang menyinggung. 2) Emosi pembicara. 3) Perlindungan Pendapat Pembicara. 4) Pembicara sengaja menyudutkan lawan bicara. 5) Klaim berdasarkan kecurigaan lawan bicara. Ada dua faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam berbicara (Pranowo, 2009:70). seperti, 1) faktor linguistik seperti tinggi rendah suara, intonasi dan pilihan frasa serta kata 2) faktor non verbal seperti pranata sosial budaya masyarakat, organisasi sikap penutur, subyek yang disuguhi. Berdasarkan uraian beberapa faktor pada atas, bisa disimpulkan bahwa faktor penyebab kekasaran mulut terutama merupakan faktor internal misalnya kemampuan berbahasa & kepribadian. Pilihan kata, intonasi, nada, pengucapan, dll.? Selain itu, sikap pembicara terhadap lawan bicara dan gestur yang mereka lakukan saat berbicara juga mempengaruhi kesopanan bahasa yang digunakan. Kedua, faktor eksternal seperti lingkungan rumah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Rumah adalah pendidikan pertama yang meniru setiap kata digunakan, baik guru mengucapkannya dengan sopan atau tidak.

Belajar adalah perbuatan, cara mengajar, perbuatan, serta segala sesuatu tentang memberikan sesuatu kepada orang lain (KBBI, 1990:13). proses belajar tidaklah terus fokus utama pada guru saja, karena seharusnya adalah siswa yang lebih aktif dalam proses tersebut. Dengan demikian, proses belajar di sekolah haruslah didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan para siswa. Proses belajar mengajar sudah selayaknya bisa memberikan pengalaman belajar yang informatif dan menantang kepada seluruh siswa. Hendaknya para guru menyiapkan situasi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan, dan guru seharusnya menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan para siswa untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik dan santun. Software Aplikasi Pembelajaran Bahasa Santun Untuk Anak merupakan multimedia berbasis perangkat lunak yang ditujukan untuk mendukung pembelajaran bahasa santun. Oleh karena itu, Anda memerlukan perangkat lunak yang mengajarkan bahasa santun kepada siswa Anda. Software ini memuat banyak informasi tentang proses penerapan pembelajaran yang santun yang mampu diimplementasikan ke dalam proses komunikasi sehari-hari pada para siswa. Proses pengimplementasian software menyediakan gambar dari setiap formulir di Software Pembelajaran Bahasa Prasekolah dan menjelaskan penggunaan setiap formulir di aplikasi. Bagian dari tampilan pada software pembelajaran kesantunan dalam berbahasa yg berbasis multimedia ini antara lain :







Beranda/Halaman. Ini adalah halaman menu utama untuk membuka aplikasi. Terdapat 5 menu pada home screen, 4 menu pembelajaran dan 1 menu: pembelajaran 1 (salam), pembelajaran 2 (hormat dan syukur), pembelajaran 3 (mengatakan kebenaran), pembelajaran 4 (meminta izin) Aplikasi pendukung pembelajaran

#### **PEMBAHASAN**

Bentuk kesantunan lisan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu kesantunan lisan dan kesantunan praktis. Bentuk kesantunan berbahasa pada keragaman masyarakat dan sosial siswa SMK Negeri 7 Kota Medan meliputi pemilihan kata (frase), tinggri rencah suara, dan bagian kalimat yang tepat yang dapat menunjukkan pada proses bahasa yang bermartabat. Model kesantunan praktis pada varian formal didapati dengan adanya penggunaan simile, sedangkan pada varian sosial didapati dengan adanya penggunaan metonimi. Berbahasa yang santun secara Verbal di SMK Negeri 7 Kota Medan ditemukan beberapa maksim berdasarkan model kesantunan lintah: (1) bidal kebijaksanaan, (2) bidal kedermawanan, (3) bidal kerendahan hati, (4) bidal kerelaan, (5) bidal belas kasihan. Sebaliknya, dari Leach, melanggar maksim kesusilaan merupakan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati. Sopan santun berbahasa pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Medan didukung sang beberapa faktor yaitufaktor bahasa daerah, lingkungan sekolah dan keluarga serta tempat tinggal. Penerapan kesantunan verbal di SMK Negeri 7 Kota Medan dapat terjadi baik dalam lingkungan pembelajaran maupun dalam lingkungan informal di luar kelas. Tes aplikasi dibagi menjadi dua bagian: Pengujian fungsional aplikasi dan pengujian produk biasanya dilakukan oleh responden. Uji fungsional aplikasi dilakukan oleh pembuat aplikasi (dalam hal ini kelompok pengembang aplikasi pembelajaran santun berbasis multimedia) untuk semua fungsi yang terdapat pada aplikasi. Uji fungsional ini dilakukan dengan membandingkan kualifikasi kinerja proses yang diuji dengan spesifikasi proses yang telah ditentukan. Uji produk dilakukan dengan angket yang diisi oleh lima orang guru pengguna aplikasi, dan angket tersebut memiliki delapan kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan sangat kurang baik, dan hasilnya sangat kurang baik. Survei tersebut dinilai oleh 5 orang dan pengguna mengatakan bahwa sebagian besar gambarnya sangat bagus (4 orang), animasinya sebagian besar sangat bagus (4 orang) dan teksnya sangat bagus (4 orang). 4 orang), efek suara (suara latar dan tombol) bagus (3 orang), penggunaan warna sangat bagus untuk mayoritas (4 orang) dan kegunaan aplikasi kesopanan bagus (3 orang). Mayoritas menyatakan baik (3 orang), video membantu memahami materi, mayoritas menyatakan sangat baik (4 orang) dan komunikasi dalam proses pembelajaran sebagian besar baik (4 orang). Yang mengatakan, program ini memiliki beberapa pro dan kontra.



Kelebihan dari penggunaan aplikasi ini adalah :

(1) pada penggunaan aplikasi ini terdapat hal-hal yang sangat menarik perhatian seperti teks, suara, gambar, video dan animasi pada aplikasi etiket bahasa anak usia dini memudahkan transfer informasi dalam proses pembelajaran. Juga dapat memudahkan siswa untuk cepat memahami materi yang diberikan. (2) menggunakan bagian dari elemen video animasi untuk ilustrasi pendidikan; Kelemahan dari aplikasi ini adalah:

Tidak ada latihan yang dapat untuk mengukur pengetahuan pemahaman siswa terhadap materi aplikasi Courtesy Bahasa Anak Usia Dini. Kesimpulan Berdasarkan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 2) Penerapan kesantunan multimedia dalam bahasa anak usia dini membantu anak memahami cara berbicara yang santun kepada anak, khususnya dalam komunikasi sehari-hari anak usia dini. 3) Penerapan tata krama verbal multimedia diujicobakan kepada pengguna.

## **SIMPULAN**

Bentuk kesantunan lisan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu kesantunan lisan dan kesantunan praktis. Bentuk kesantunan berbahasa pada keragaman masyarakat dan sosial siswa SMK Negeri 7 Kota Medan meliputi pemilihan kata (frase), tinggi rendah nada suara, dan struktur kalimat yang tepat yang menunjukkan kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan praktis pada varian formal ditandai dengan penggunaan simile, sedangkan pada varian sosial ditandai dengan penggunaan metonimi.

Berdasarkan pembahasan, kami dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 2) Penerapan kesantunan multimedia dalam bahasa anak usia dini membantu anak memahami cara berbicara yang santun kepada anak, khususnya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari pada masa anak usia dini. 3) Penerapan kesantunan multimedia pada anak usia dini diujicobakan pada pengguna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arkhaish Kerah, Gorys, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Flores: Nusa Indah, 2014.
- Cresswell, John.W, 2009 *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: SAGE,
- Hardiyanto, Fahrudin Eko Hardiyanto. Pelanggaran kesantunan Berbahasa Anak-Anak SMP dalam Berinteraksi di Luar Kelas dengan Guru dan Teman Sebaya (Kajian Sosiopragmatik pada Siswa SD-SMP Satu Atap Rogoselo): *Jurnal Ilmiah Cendekia*
- Hasan, M. Iqbal, 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian and Aplikasinya*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hamidah. 2017. *Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif*.
- Haryanti, Kasdi. 2015. *Berbahasa Santun Bermula dari Keteladanan*. <http://keterampilanberbicara.blogs pot.co.id>
- Leech.G 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press
- Leech.G 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. MD. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah; Pengalaman Sekolah Karater. Makalah IHF*. Jakarta
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.





*Penerapan Aplikasi Pembelajaran Kesantunan Berbahasa.....70-76*  
*Rusyda Nazhirah Yunus*

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono.2013. *Peran Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Suprihatin. 2014 . *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa untuk Penanaman Pendidikan Karakter bagi Siswa di SMP* . Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Setiawan, H. dan Rois, S. 2017. Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3 (2), 145-161.
- Sumarsono dan Paina. 2002. *Sosolinguistik*. Yogyakarta: Sabda